

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 14), belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm.156), menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Selain itu Gintings (2012, hlm. 34), menjelaskan tentang belajar adalah ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Menurut Muhibbin Syah (2010, hlm.90), belajar dapat pula didefinisikan sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, tentang belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas.

b. Karakteristik Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 8), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajar.
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup.
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar.
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat.
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat.
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat.
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah.
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Syaiful Bahri (2011, hlm.15-16), menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Ciri-ciri (karakteristik) belajar menurut Agung (2009) adalah:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan.
- 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental.
- 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Zuwaily (2013) menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian belajar, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 2) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

c. Tujuan Belajar

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73), tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Kondisi-kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu tujuan pembelajaran juga adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran Slavin (1994).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42), prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976, hlm. 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991, hlm. 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Jika pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Gintings (2012, hlm. 34), menjelaskan bahwa definisi pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada pelajar.

Yunus Abidin (2014, hlm. 6), menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan dan juga motivasi dari guru yang memberikan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 157), menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru.

Mohammad Surya (2014, hlm. 111), mengatakan bahwa secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan : “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran.
- 3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) sebagai berikut:

- 1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

Gagne (1997), mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.

- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performace*): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhacing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari

B. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam membarikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- a. Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- b. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of educators*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- c. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- d. Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang meberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD).
- g. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- h. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar, dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- i. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- j. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Adapun 7 tujuan kurikulum sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 ini adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Perancangan Pembelajaran Penting untuk Membuat Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Kurikulum.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- a. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat,

potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pembelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- c. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut (*follow up*). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (*positive feedback*), penguatan (*reinforcement*), pengayaan (*enrichment*), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- e. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Komponen dan Sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format RPP Kurikulum 2013 sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :
Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Materi Pokok :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. _____ (KD pada KI-1)

2. _____ (KD pada KI-2)

3. _____ (KD pada KI-3)

Indikator: _____

4. _____ (KD pada KI-4)

Indikator: _____

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

C. Tujuan Pembelajaran

D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media

2. Alat/Bahan
3. Sumber Belajar
- G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 1. Pertemuan Kesatu:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
 - b. Kegiatan Inti (...menit)
 - c. Penutup (...menit)
 2. Pertemuan Kedua:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
 - b. Kegiatan Inti (...menit)
 - c. Penutup (...menit), dan seterusnya.
- H. Penilaian
 1. Jenis/teknik penilaian
 2. Bentuk instrumen dan instrumen
 3. Pedoman penskoran

D. Struktur Kurikulum SD

1. Pengertian Struktur Kurikulum SD

Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut :

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Tabel 2.1 Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu Sekolah Dasar

Keterangan:

- a. Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- d. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat

menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

- f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h. Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- i. Pembelajaran Tematik-Terpadu.

2. Beban Belajar di SD

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu sebagai berikut:
 - 1) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
 - 2) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
 - 3) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
 - 4) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.
 - 5) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- b. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- c. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- d. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

E. Kedudukan, Fungsi Buku Guru dan Buku Siswa

1. Kedudukan dan Fungsi Buku Guru

Buku Guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berikut ini penjelasan tentang fungsi buku guru:

a. Sebagai petunjuk penggunaan Buku Siswa.

Guru harus mempelajari terlebih dahulu Buku Guru dan harus menemukan informasi sebagai berikut:

1. Urutan acuan materi pelajaran yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dari masing-masing muatan pelajaran, yang kemudian dipadukan dalam satu tema tertentu.
2. Jaringan tema dari masing-masing tema yang berisi kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing muatan pelajaran yang harus dicapai.
3. Pemilahan pembelajaran yang dikembangkan dari subtema dengan tujuan agar guru secara bertahap dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

b. Sebagai acuan kegiatan Pembelajaran di kelas.

Buku guru menyajikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pilahan pembelajaran dari masing-masing subtema.
2. Menjelaskan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar guru sudah menyiapkan media-media pembelajaran yang diperlukan.
3. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan sistematis mengikuti langkah-langkah pembelajaran tersebut.
4. Menjelaskan tentang teknik dan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam setiap pilihan pembelajaran yang mungkin memiliki karakteristik tertentu.
5. Menjelaskan jenis lembar kerja yang sesuai dengan pilahan pembelajaran yang ada dalam Buku Siswa.
6. Penjelasan tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Buku Guru memuat informasi tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran.

2. Kedudukan dan Fungsi Buku Siswa

Buku ini dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku ini juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) di mana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya.

Buku Siswa diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun dengan gurunya. Guru dapat mengembangkan atau memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di bawah ini dijelaskan peran dan fungsi Buku Siswa yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Panduan bagi Siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Pembelajaran.

Setiap subtema pada masing-masing buku memiliki beberapa pembelajaran sesuai dengan tema. Untuk berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dibuat ikon-ikon yang melambangkannya, misalnya:

- Ayo Amati



Kegiatan "Ayo Amati" pada buku siswa merupakan kegiatan di mana siswa dilatih keterampilannya dalam mengamati, dan mencari/menggali informasi dari gambar, teks bacaan, teks percakapan atau data apapun yang bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.

- Ayo Bacalah



Setelah mengikuti pelajaran, ternyata, Udin masih memiliki pertanyaan tentang pelajaran tersebut. Ia lalu mendiskusikan hal itu bersama teman sebangkunya. Perhatikan percakapan Udin dengan Beni di bawah ini!

Udin : "Beni, apakah betul air memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita?"

Beni : "Betul sekali, Dini! Aku pernah membaca informasi tersebut. Kebetulan, aku membawa bacaan tersebut. Ayo, kita baca bersama."

Kegiatan "Ayo Bacalah" pada buku siswa merupakan kegiatan di mana siswa diberi kesempatan untuk membaca teks informasi yang disajikan pada buku siswa. Kegiatan membaca ini biasanya terkait dengan kegiatan menggali informasi dari bacaan, di mana siswa dilatih keterampilannya dalam mencari ide-ide pokok dari bacaan.

- Ayo Berlatih



Bekerjasamalah dengan pasangannya untuk menyelesaikan soal di bawah ini! Tutulakan jawabannya dalam bentuk pasangan matematika.

1. Aku adalah sebuah bilangan genap. Jika aku ditambahkan dengan 25 hasilnya menjadi 49. Bilangan berapakah aku? _____
2. Aku adalah sebuah bilangan yang terdiri atas puluhan dan satuan. Aku adalah bilangan ganjil. Jika bilangan 689 dikurangi aku, hasilnya menjadi 700. Bilangan berapakah aku? _____
3. Jika aku ditambahkan dengan bilangan 1.020 akan menghasilkan bilangan 2.000. Bilangan berapakah aku? _____

Kegiatan "Ayo Berlatih" pada buku siswa merupakan kegiatan di mana siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman pengetahuannya dan mengaplikasikan keterampilannya. Kegiatan ini bisa merupakan kegiatan mandiri ataupun kegiatan dengan bimbingan guru.

- Ayo Lakukan



Tahukah kamu cara berkomunikasi yang baik?
Siapa apa yang dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang baik?
Ayo, kita bermain "Gambar KOMUNIKASI"
Carilah satu teman untuk menjadi pasangan bermainmu.
Duduklah saling membelakangi. Bawalah selembar kertas dan sebuah pensil untuk menggambar.

Kegiatan "Ayo Lakukan" pada buku siswa merupakan kegiatan di mana siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui aktivitas kelompok maupun individu yang biasanya juga merupakan kegiatan berbasis proyek.

- Ayo Bertanya



KARTU TANYA

Hal-hal yang ingin diketahuimu:

Kegiatan "Ayo Bertanya" dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan bertanya siswa, di mana bertanya bukan hanya tentang apa dan siapa tapi lebih kepada pembentukan keterampilan bertanya yang kritis dan kreatif.

- Ayo Bekerjasama



Buatlah kelompok terdiri atas 5 siswa. Diskusikan pertanyaan pada kotak halaman 34. Kumpulkan informasi yang dapat kamu gunakan untuk membantu menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut.
Presentasikan hasil diskusi kelompokmu di depan kelas.
Supaya presentasi kamu lebih menarik dan menarik, perhatikan petunjuk kerja berikut ini!

Kegiatan "Ayo Bekerjasama" dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi siswa dengan siswa lainnya dalam kelompok. Siswa dilatih untuk bekerjasama, saling menghormati, menghargai dan berbagi tugas dengan anggota kelompok lainnya.

b. Penghubung antara Guru, Sekolah dan Orang Tua.



Kerja Sama dengan Orang Tua

Berdiskusilah dengan orang tuamu tentang cara-cara menggunakan air dengan bijak.

Mengapa kita harus menggunakan air secara bijak?

Bagaimana kita melakukannya?

Pada setiap akhir pembelajaran ada bagian yang membutuhkan keterlibatan orang tua untuk membimbing anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran di rumah. Bagian ini bisa dilihat pada Buku Siswa dengan *ikon* tulisan “**Kerjasama dengan Orang Tua**”. Diharapkan orang tua berperan aktif mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

c. Lembar kerja siswa.

Buku Siswa dapat berfungsi sebagai lembar kerja siswa, misalnya pada Buku Siswa terdapat kegiatan menulis maka siswa dapat mengerjakan langsung pada Buku Siswa.

d. Penilaian dan portofolio.

Di dalam Buku Siswa terdapat halaman-halaman berisi format yang dapat digunakan sebagai lembar kerja untuk dihimpun sebagai bahan portofolio yang dapat dijadikan sumber penilaian hasil pembelajaran.

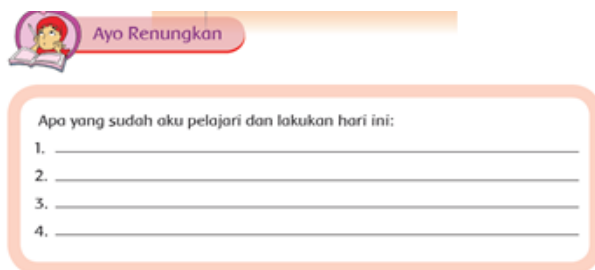
e. Media komunikasi antara Guru dan Siswa.

Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan Buku Siswa, guru dapat mengenal siswa lebih baik melalui pengamatan terhadap hasil kerja siswa yang telah dirancang sedemikian rupa dalam setiap pembelajaran. Guru dapat melihat perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Sebagai kenang-kenangan rekam jejak Belajar Siswa.

Semua hasil pekerjaan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan tertuang dalam Buku Siswa sehingga guru dan orang tua dapat melihat jejak belajar dan perkembangan kompetensi selama mengikuti proses pembelajaran pada masing-masing jenjang. Bagi siswa semua rekam jejak belajar tersebut berguna sebagai kenang-kenangan di kemudian hari.

g. Sebagai alat/instrumen pembantu bagi siswa dalam melakukan **kegiatan refleksi diri** terhadap kegiatan pembelajaran harian yang telah dilakukan. Contoh gambarnya seperti dibawah ini:



Ayo Renungkan

Apa yang sudah aku pelajari dan lakukan hari ini:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa buku guru dan buku siswa mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting untuk guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Dan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu serta sebagai penghubung antara guru, sekolah dan orangtua.

F. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Definisi *Problem Based Learning*

Deslile (1997, hlm. 6), (dalam buku Yunus Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka-mereka mempelajari materi pembelajaran.

Menurut Tan (2003) *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Oon-Seng Tan (dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 159), berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran difkokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir fleksibel.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pembelajaran karena mengaitkannya dengan dunia nyata.

Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep *Problem Based Learning* tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan system untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan system untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana *Problem Based Learning* ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada guru tentang *Problem Based Learning* yang menurut Tan (2003) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

Pada dasarnya *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Kamsi, 2007 hlm. 77).

Problem based learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif di hadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata. Dari bebeapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kurikulumnya di sajikan dalam bentuk masalah yang ada (nyata) sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang kemudian akan memecahkan masalah tersebut. (glazer, 2001).

2. Teori yang mendasari *Problem Based Learning*

Dari segi pedagogis, teori belajar konstruktivisme adalah teori yang mendasari *problem based learning* dengan ciri (Rusman, 2011, hlm. 231) :

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergulatan dan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan stimulasi belajar.

- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

3. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik dalam *problem based learning* (Enggen dan Kauchak, 2012, hlm. 307), yaitu :

- a. Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah.
- b. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- c. Guru mendukung proses pada siswa mengerjakan masalah.

Menurut Abidin Yunus (2014, hlm. 161), model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan adalah masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.
- h. Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan penguasaan pengetahuan.
- i. Mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar dan kajian proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan dari pembelajaran tentunya masalah yang dijadikan objek pembelajaran adalah masalah yang terkait dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pelajarannya (Krajck dan Blumenfeld, 2006 dalam Enggen dan Kauchak, 2012, hlm. 307), dalam pembelajaran masalah merupakan fokus utama, kemudian pemecahan masalah bertumpu pada siswa dimana siswa bertanggungjawab dalam memecahkan masalah yang diberikan, menyusun strategi dalam memecahkan masalah, mencari informasi-informasi dengan bantuan teman sekelompoknya, kemudian guru mendukung dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan serta membuat siswa membantu dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Karakteristik dalam proses *problem based learning* Rusman (2011, hlm. 232-233), adalah sebagai berikut :

- a. Masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspetion*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- g. Keterbukaan proses dalam KBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- h. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Maksudnya dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *Problem Based Learning* tercakup dalam proses PBL menurut Tan diantaranya adalah:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang (*ill structured*).

- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*) mendapatkan konsep dari beberapa baba tau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajaran kooperatif, dan komunikatif. Siswa belajar dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

4. Manfaat *Problem Based Learning*

Menurut Smith (2005 dalam Amir, 2011 hlm. 27), manfaat dari *problem based learning* untuk siswa yaitu :

- a. Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.
- b. Meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar.
- c. Meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.
- d. Mendorong untuk terus berpikir.
- e. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

5. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu pertemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- d. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Karena dalam prosesnya *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh buku-buku sebagai sumber belajar yang sering guru berikan pada siswa. PBL dapat memberikan siswa pengetahuan baru, dapat membuka wawasan terhadap masalah-

masalah actual yang sedang terjadi. Selain itu, PBL dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya.

6. Kekurangan *Problem Based Learning*

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

7. Perencanaan Pembelajaran Untuk Model *Problem Based Learning*

Sebelum pembelajaran berlangsung, sebagai pendidik perlu merencanakan pelajaran berbasis masalah, adapun perencanaannya sebagai berikut dalam Enggen dan Kauchak (2012, hlm. 308) :

- a. Mengidentifikasi topik.
- b. Menentukan tujuan belajar.
- c. Mengidentifikasi masalah.

Pertama, sebagai pendidik kita harus menentukan topik dari pembelajaran yang akan dilakukan. Topik yang akan diambil bisa sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan, dapat pula berupa dua materi yang terkait.

Kemudian menentukan tujuan, dapat berupa tujuan dari konsep pelajaran yang diambil sesuai dengan topik yang diambil, pengetahuan siswa terhadap sebuah konsep, pengetahuan siswa terhadap materi atau hasil pembelajaran lainnya, seperti dalam Enggen dan Kauchak (2012, hlm. 309) mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah dan menjadi murid mandiri adalah tujuan yang penting saat siswa berjuang membuat kesalahan dan menunjukkan jawaban yang tidak memiliki pengalaman yang mendorong perkembangan mereka.

Yang ketiga yaitu mengidentifikasi masalah, dengan siswa-siswa kecil dan tak berpengalaman, masalah-masalah yang paling efektif jika masalah itu jernih, konkret, dan dekat dengan keseharian pribadi. Jika masalah itu sesuai dengan keadaan sekitar siswa maka pengetahuan terhadap masalah pun lebih baik, sehingga

memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Saat memilih masalah juga harus berusaha menentukan apakah siswa-siswa memiliki cukup banyak pengetahuan awal untuk secara efektif merancang satu strategi demi memecahkan masalah tersebut. Sehingga siswa tidak memiliki kesulitan yang berarti saat memecahkan masalah yang ada dengan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa (Enggen dan Kauchak, 2012 hlm. 309).

Yang terakhir yaitu mengakses materi. Siswa harus memiliki pengetahuan awal dan mudah mencari informasi yang berkaitan pada materi-materi yang akan dipecahkannya sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Jika siswa sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya maka siswa akan mengalami kesulitan pula dalam pemecahan masalah yang dilakukan. Dalam Enggen dan Kauchak (2012 hlm.310), pelajaran masalah akan berlangsung mulus, siswa harus mengalami apa yang mereka usahakan untuk dicapai (meskipun mereka mungkin tidak mampu mencapai itu pada awalnya), dan mereka mesti memiliki akses pada materi-materi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah.

8. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berikut ini adalah kelima fase dan perilaku yang dibutuhkan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (Arend, 2008 hlm. 57).

Fase	Indikator	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang

		tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan proses refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 2.2 Fase *Problem Based Learning*

9. Peran Guru dalam *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran, guru harus membantu siswa menuju kemandirian. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong dan membantu siswa untuk terjun langsung atau mengalami langsung sehingga mendorong siswa untuk berpikir bukan hanya menerima, mendorong siswa menjadi mandiri, berpikir secara kritis, dan membantu siswa latihan dalam berketerampilan sosial. Hal tersebut berguna untuk kehidupan siswa kelak. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru berbeda dengan peran guru biasanya di kelas. Peran guru dalam *Program Based Learning* (Rusman, 2011, hlm. 234-235) adalah:

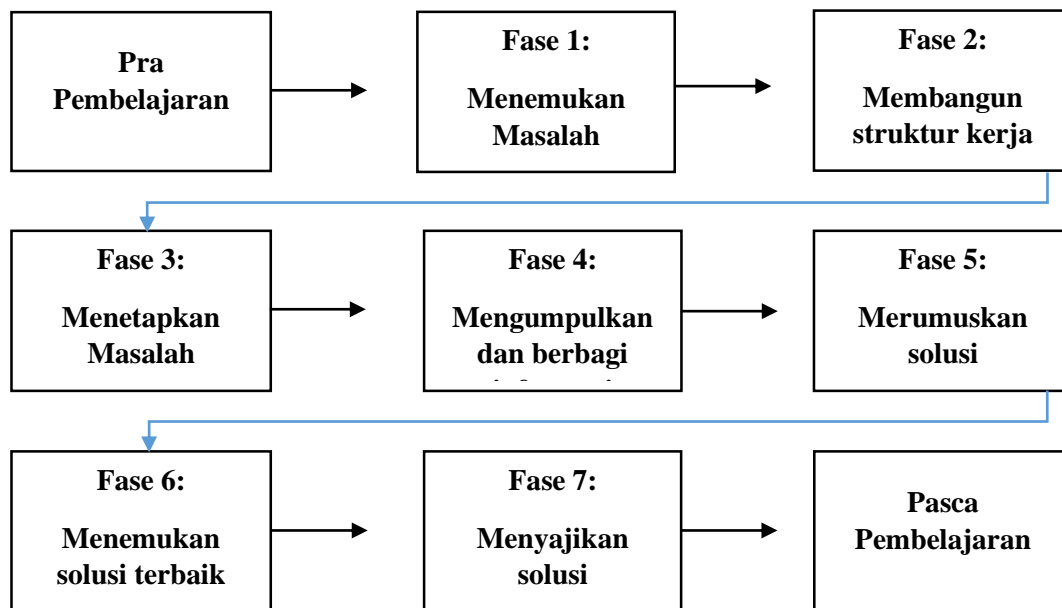
- a. Menyiapkan perangkat berpikir siswa.
- b. Menekankan belajar kooperatif.
- c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah.

Guru menyiapkan perangkat berpikir siswa agar mengubah cara pikir, memberikan siswa pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan *Program Based Learning* dalam proses pembelajaran, dimana siswa akan terbiasa dengan masalah yang dihadapinya

kelak. Pembelajaran berbasis masalah pun menekankan belajar kooperatif, agar diantara siswa dapat bekerja sama mengerjakan dan memecahkan masalah yang ada.

10. Sintaks *Problem Based Learning*

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Yunus Abidin (2014, hlm.162), sebagai berikut:



Gambar 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

G. Sikap Teliti

1. Pengertian Teliti

Menurut Alfath (2009, hlm. 32), teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan sehari-hari dengan ketidaktelitian dan kecerobohan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas dengan ceroboh sering kali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal.

Menurut Syaka (2013, hlm. 13), teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka peserta didik yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya, dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

2. Ciri-ciri Sikap Teliti

Ciri-ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang seperti yang dikemukakan oleh Syaka (2013, hlm. 13), menyebutkan:

- a. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.
- b. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- c. Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Contoh perilaku yang dikemukakan oleh Syaka (2013, hlm. 13), yaitu:

- a. Penuh perhatian, artinya segala sesuatu yang sedang dihadapinya dijalani dengan penuh konsentrasi.
- b. Tidak sembrono, artinya tidak bersikap ceroboh sehingga dapat terhindar dari malapetaka yang mengancam keselamatan dirinya dan orang lain.
- c. Bersikap tenang, artinya bersikap tidak gelisah, tidak rusuh dan tidak kacau dalam menghadapi setiap pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teliti dalam belajar meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati-hati dalam mengerjakan soal dan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran berlangsung dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu teliti juga mempunyai karakteristik cermat, rapih, tepat sasaran, tenang dan sesuai dengan indikator pencapaian siswa yang menjadi acuan untuk proses pembelajaran.

3. Contoh Prilaku Teliti

Berhasilnya suatu usaha dan tercapainya suatu cita-cita haruslah didukung oleh sifat ketelitian. Contohnya sebagai seorang siswa apabila ingin mendapat kesuksesan atau cita-cita maka harus mempunyai perilaku atau sikap yang teliti. Sikap atau perilaku yang diteliti akan menghasilkan sikap kedisiplinan. Siswa yang disiplin akan pandai memanfaatkan waktu yang luang, dia pandai membagi waktu dengan cermat dan tepat. Waktu diatur dengan sedemikian rupa. Waktu begitu berharga bagi siswa yang disiplin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku teliti akan menanamkan kehati-hatian dalam melakukan segala sesuatu.

4. Indikator Ketelitian

- a. Mengerjakan tugas dengan teliti
- b. Berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dan menggunakan peralatan
- c. Mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar mutu
- d. Mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar waktu

H. Sikap Kerjasama

1. Definisi Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan salingmemahami aktivitas masing-masing. Kerjasama juga di artikan sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Abdulsyani (1994, hlm. 156) mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Pada hakikatnya kerjasama yang terjalin di lingkungan sekolah adalah untuk menunjang program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan terhadap pendidikan berbasis luas. Pola hubungan kerjasama di bagi dalam dua kategori, yaitu hubungan kerjasama *interen* dan *eksteren* (Depdiknas. 2004, hlm.8) Hubungan *interen* adalah hubungan kerjasama yang hanya melibatkan unsur-unsur yang ada dalam sekolah, sedangkan hubungan *eksteren* adalah hubungan kerjasama yang akan melibatkan unsur sekolah dengan unsur wali murid serta masyarakat.

Kerja sama *interen* yang berlangsung di dalam lingkup sekolah diharapkan dapat menjadi tenaga pendobrak untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan akhir dari proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya dapat menerima tantangan yang ada pada masyarakat yang kelak berupa kerjasama *eksteren*.

2. Prinsip-prinsip Kerjasama

Prinsip – prinsip kerjasama antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik
- b. Memperhatikan kepentingan bersama
- c. Prinsip saling menguntungkan

3. Tujuan dan Manfaat Kerjasama

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

- a. Dapat menjaring peserta didik yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
- b. Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
- c. Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan di percaya oleh masyarakat.

4. Indikator Kerjasama

- a. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan
- b. Mengikuti aturan
- c. Membantu teman
- d. Kerjasama meraih tujuan

I. Sikap Tanggung Jawab

1. Definisi Tanggung Jawab

Menurut Aksan Hermawan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Menurut Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan “Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

2. Karakteristik Tanggung Jawab

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005 (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) tanggung jawab mempunyai pengertian adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Tanggung jawab ini adapun dapat dijelaskan menurut Leadersip Coach (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) menyebutkan delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, diantaranya:

- a. Melakukan apa yang ia ucapkan, bukan tidak melakuakn apa yang telah ia ucapkan.
- b. Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan, bawahan maupun klien.
- c. Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati sekaligus menghilangkan pemikiran “siapa yang butuh, dia yang harus menghubungi saya”.
- d. Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
- e. Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- f. Peduli pada kondusi, baik kondisi teman sekerja, anggota tim, atasan, bawahan maupun kondisi kantor.
- g. Bersikap tegas.
- h. Rajin memberi apresiasi

3. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab

Upaya meningkatkan tanggung jawab yang dijelaskan Peters dikutip Sudjana (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25) menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu :

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator.

Adapun tanggung jawab guru menurut Hamalik (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25-27) yaitu:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)
- d. Memberikan bimbingan kepada murid

- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Mengahyati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut menyukseskan pembangunan.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator, guru mengemban banyak tanggung jawab dalam proses bimbingan kepada murid.

4. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Menurut Lickona (2013, hlm. 95) Indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- a. Menyerahkan tugas tepat waktu
- b. Mandiri (tidak menyontek)
- c. Mengerjakan tugas rumah atau PR.

Menurut Majid (2014, hlm. 167) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b. Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan
- c. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- d. Mengembalikan barang yang dipinjam
- e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- f. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri,
- g. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Indikator sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 24):

- a. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b. Mengakui kesalahan.
- c. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- d. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- e. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- f. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- g. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- h. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- i. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

J. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana (2013) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Menurut Agus Suprijono (2014, hlm. 39), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.

Sedangkan menurut Purwanto (2010, hlm. 45), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sudjana, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar” (2014, hlm. 22). Siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika siswa mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Hasil belajar digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dari ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom (Sudjana, 2014 hlm. 22-23), hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah yang menjadi ukuran keberhasilan hasil belajar adalah ranah kognitif. Menurut Bloom (dalam Suyono dan Haryanto, 2011 hlm. 169), kategori-kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan di bidang pendidikan.

Level	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh-contoh Kegiatan pembelajaran serta bukti-bukti/ hasil belajar yang diukur/dinilai	Kata kunci (kata kerja yang menggambarkan aktivitas belajar)
1	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mengingat atau mengenali informasi	Tes pilihan ganda, menghitung fakta-fakta atau statistik, mengingat proses, hukum, definisi, mengikuti hukum atau prosedur.	Menyusun, mendefinisikan, memaparkan, melabel, mendaftarkan, mengingat, mengenali, menghubungkan, mereproduksi, memilih, menyatakan.
2	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri, menafsirkan, ekstra polasi, menerjemahkan	Menjelaskan atau menafsirkan makna dari suatu skenario atau pertanyaan tertentu, menyarankan perlakuan, reaksi atau pemecahan masalah tertentu, memberikan contoh atau metafora	Menjelaskan, mengulangi, menyusun ulang kata-kata, mengkritik, menggolongkan, meringkas, menggambarkan, menerjemahkan, mereview, melaporkan, mendiskusikan, menulis kembali, memperkirakan, menafsirkan, memberi contoh
3	Penerapan (<i>application</i>)	Menggunakan atau menerapkan pengetahuan, membuat teori menjadi praktik, menggunakan pengetahuan sebagai respon pada kenyataan	Mengubah teori menjadi efek praktis, mendemonstrasikan, memecahkan masalah, mengelola aktivitas	Menggunakan, menerapkan, menemukan, mengelola, menjalankan, menyelesaikan, menghasilkan, mengimplementasikan, membangun, merespon, memerankan
4	Analisis (<i>analysis</i>)	Menafsirkan unsur-unsur, mengorganisasikan prinsip - prinsip, menyusun, membangun hubungan internal	Mengidentifikasi bagian penyusun dan fungsi dari proses atau konsep atau mendemonstrasikan dari suatu model	Menganalisis, membuat katalog, membandingkan, menilai, mengukur, menguji, memeriksa, mencoba, menghubungkan

Level	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh-contoh Kegiatan pembelajaran serta bukti-bukti/ hasil belajar yang diukur/dinilai	Kata kunci (kata kerja yang menggambarkan aktivitas belajar)
5	Sintesis (menciptakan)	Mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, gagasan pemikiran, kreatif yang baru dan unik	Mengembangkan perencanaan atau prosedur, rancangan, memadukan metode-metode, sumber-sumber, gagasan-gagasan	Mengembangkan, merencanakan, membangun, menciptakan rancangan, mengorganisasikan, menyusun kembali
6	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Keberlangsungan, pemikiran kritis, perbandingan, dan strategis pertimbangan terkait dengan kriteria eksternal	Membuat perbandingan finansial, menghitung akibat dari suatu perencanaan atau strategi, menyusun biaya yang rinci dengan berbagai rekomendasi	Mempertimbangkan, menilai, menyajikan kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki mengatur, menaksir, mengelola proyek

Tabel 2.3 Taksonomi Bloom's The Cognitive Domain (1956)

Kemampuan kognitif siswa dapat diketahui melalui tes berupa soal pilihan ganda dan soal uraian, dari hasil tes yang dilakukan akan diketahui apakah siswa sudah mendapatkan pengetahuan mengenai materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru sebagai kriteria atau ukuran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini diharapkan dengan penerapan model *Problem Based Learning* akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 39-43), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan

wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Carrol (dalam Nana Sudjana (2010, hlm. 40), berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

- a. Bakat belajar.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar.
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran.
- d. Kualitas pengajaran.
- e. Kemampuan individu.

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa berada didalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar disamping dipengaruhi oleh dirinya sendiri (*Internal*) maupun dari luar (*Eksternal*) individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

- a. Faktor Internal (faktor dalam diri)

Faktor Internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga. Faktor Internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

- b. Faktor Eksternal (faktor diluar diri)

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya.

- a) Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas.

- b) Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan.
 - c) Masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi.
- 2) Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Ciala alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

3. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Ilawati Pristiani (dalam Sri Rahayu (2014, hlm. 43-44), adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar efektif dan hasil belajar meningkat.
- b. Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- c. Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- d. Menggunakan strategi belajar

Pengajar juga harus bisa membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang

sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strategi belajar yang berbeda-beda.

e. Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.

f. Belajar secara menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh yaitu mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.

g. Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar yang diperlukan oleh para siswa agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya, maka diperlukan antara lain:

- a. Mengulang pelajaran secara rutin.
- b. Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran.
- c. Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil.
- d. Ikut bimbingan belajar.

Menurut Dzikry (2014, hlm. 44), upaya meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Penuhilah fasilitas para siswa dalam proses kegiatan belajar.
- b. Pilihlah metode belajar yang tepat dan mudah diterima oleh para siswa.
- c. Berilah suatu hadiah (barang atau pujian) bila berhasil mengerjakan soal.
- d. Guru untuk selalu memberikan tugas PR (Pekerjaan Rumah) kepada siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu dengan cara:

- a. Menyiapkan fisik dan mental siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- c. Berikan motivasi kepada siswa dalam belajar.
- d. Gunakan metode atau strategi belajar yang tepat dan baik yang mudah diterima oleh para siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- e. Belajar secara menyeluruh.
- f. Mengajarkan dan membiasakan siswa untuk berbagi.
- g. Mengulang pelajaran secara rutin.
- h. Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran.
- i. Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil.
- j. Mengadakan bimbingan belajar untuk siswa yang berkemampuan yang kurang.
- k. Penuhi fasilitas pembelajaran.
- l. Gunakan hadiah sebagai pemicu motivasi belajar.
- m. Berikan PR kepada siswa agar belajar di rumah.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006, hlm. 45), mendeskripsikan bahwa:

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Djamarah dan Zain (hlm. 120-121), untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap

siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

- b. Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

K. Analisis Pengembangan dan Materi Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Lingkungan Sahabat Kita merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Lingkungan Sahabat Kita memiliki 3 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema perubahan lingkungan pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Pembelajaran 2 terdiri dari SBdP, IPA, Bahasa Indonesia, dan PJOK. Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran PPKn, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 4 terdiri dari pelajaran IPS, PPKn, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 5 terdiri dari pelajaran SBdP, IPA, PJOK dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 6 terdiri dari pelajaran SBdP, Bahasa Indonesia dan IPS serta Evaluasi pembelajaran.

Pada pembelajaran Subtema Perubahan Lingkungan seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek

sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap ketelitian dan kerjasama.

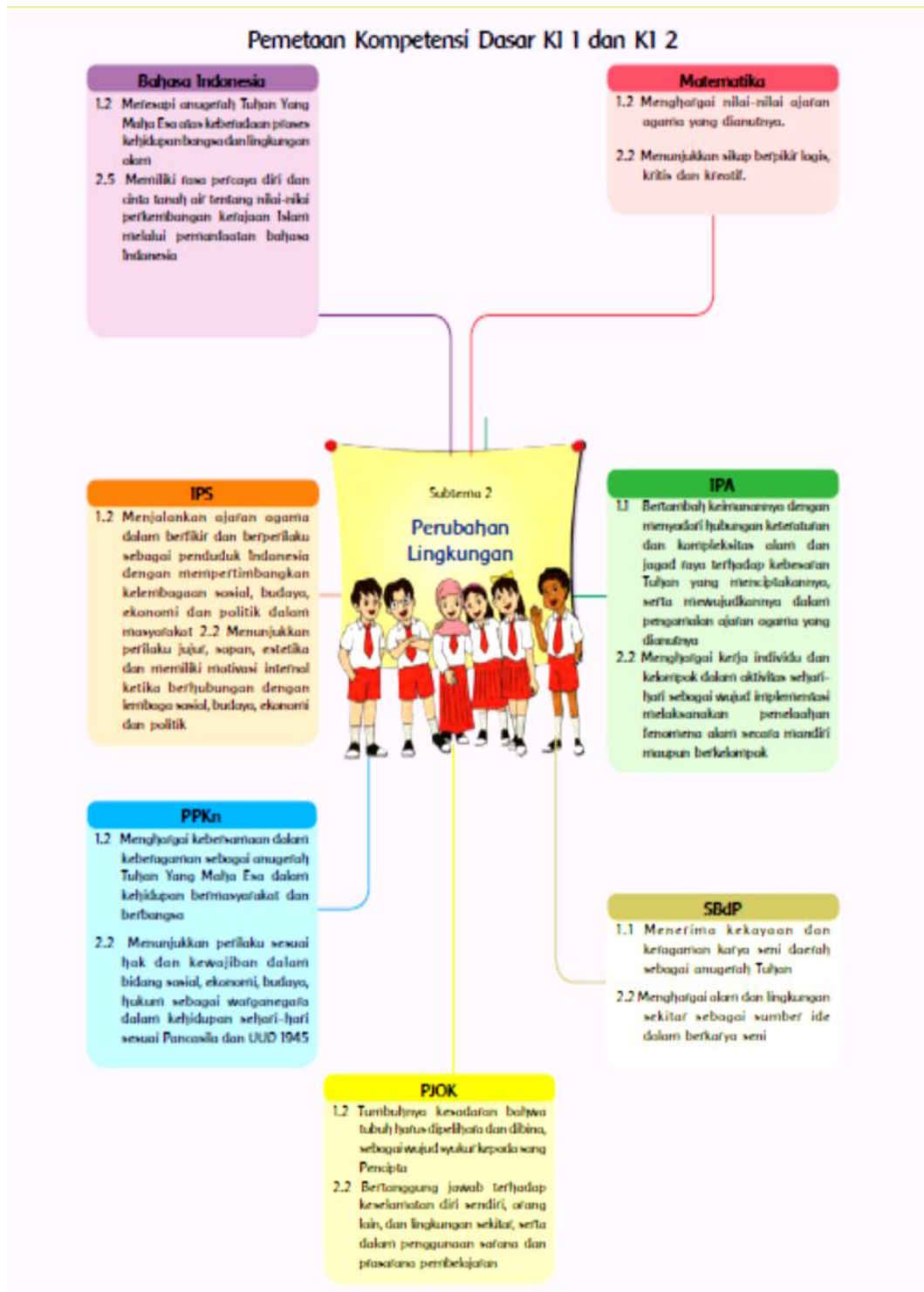
2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran tema Lingkungan Sahabat Kita dan sub tema Perubahan Lingkungan yaitu:

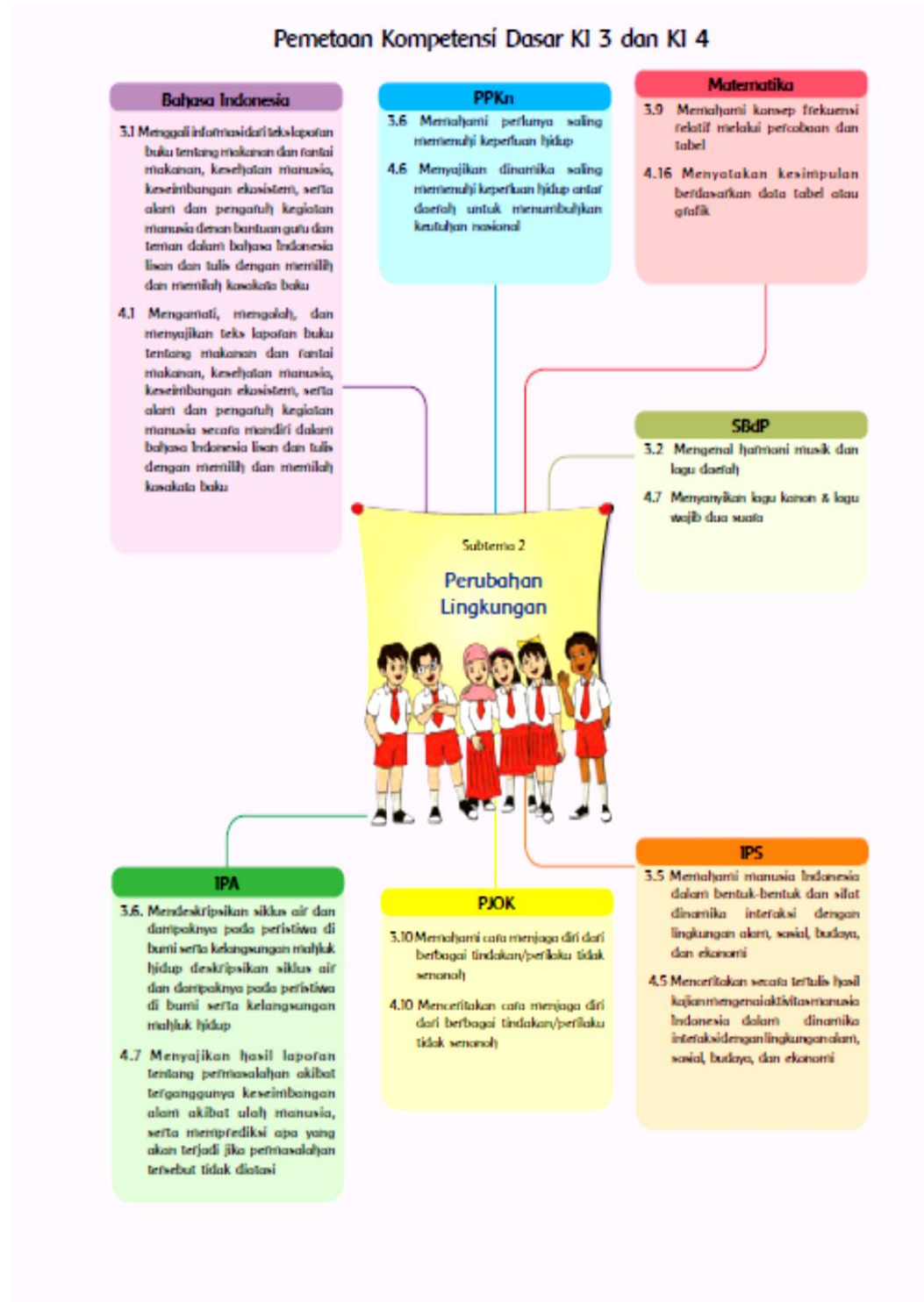
a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Perubahan Lingkungan di Kelas V: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita sub tema Perubahan Lingkungan yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2
Sumber : Buku Guru SD kelas V



Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Adapun penerapan pembelajaran tema Lingkungan sahabat kita subtema Perubahan lingkungan sebagai berikut:

Tabel 2.4
Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema: Perubahan Lingkungan
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1	<p>a. Membaca teks tentang kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia.</p> <p>b. Membuat teks laporan sederhana akibat-akibat pemanfaatan alam.</p> <p>c. Mendemonstrasikan hasil teks laporan sederhana akibat-akibat pemanfaatan alam.</p> <p>d. Membaca teks informasi mengenai konsep frekuensi relatif melalui tabel.</p> <p>e. Mendiskusikan konsep frekuensi relatif melalui tabel.</p> <p>f. Membuat tabel dari kesimpulan data.</p> <p>g. Menuliskan 2 pengaruh kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia.</p> <p>h. Mengumpulkan data tentang pemanfaatan bagian tumbuhan dan hewan.</p> <p>i. Membuat poster dari data tabel tentang pemanfaatan bagian tumbuhan dan hewan.</p>	<p>Sikap: Teliti, kerjasama</p> <p>Pengetahuan: Membuat laporan dari teks bacaan, Data hasil pencarian, Pemanfaatan sumber daya alam.</p> <p>Keterampilan: Membuat poster, membuat teks laporan sederhana.</p>
2	<p>a. Menjelaskan kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia yang dapat mengganggu keseimbangan alam.</p> <p>b. Mendiskusikan kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia yang dapat mengganggu keseimbangan alam.</p> <p>c. Membuat peta pikiran tentang kerusakan alam.</p> <p>d. Menyebutkan macam-macam tumbuhan dan hewan langka.</p> <p>e. Menuliskan macam-macam tumbuhan dan hewan langka.</p>	<p>Sikap: Teliti, kerjasama</p> <p>Pengetahuan: Membuat peta pikiran (<i>mind mapping</i>), Hewan dan tumbuhan langka, Menyanyikan lagu secara kanondua suara.</p> <p>Keterampilan: Membuat daftar tabel, Membuat peta pikiran (<i>mind mapping</i>).</p>

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
	f. Membuat daftar tabel tentang macam-macam tumbuhan dan hewan langka. g. Memahami harmoni musik dan lagu daerah. h. Memilih lagu tanah airku secara kanon dua suara. i. Menampilkan lagu tanah airku secara kanon dua suara di depan kelas.	
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
3	a. Membaca teks tentang manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. b. Menuliskan informasi dari teks tentang kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. c. Mendemonstrasikan hasil dari informasi tentang kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. d. Menulis tentang sikap-sikap yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. e. Membuat laporan sederhana tentang memenuhi kebutuhan hidup manusia. f. Mendemonstrasikan hasil dari laporan tentang memenuhi kebutuhan hidup manusia. g. Menjelaskan informasi mengenai konsep frekuensi relatif. h. Membuat tabel dari kesimpulan data frekuensi. i. Mengisi tabel dari kesimpulan data frekuensi.	Sikap: Teliti, Kerja sama. Pengetahuan: Membuat laporan dari teks bacaan, Sikap dalam kehidupan sehari-hari, Tabel frekuensi relatif melalui percobaan. Keterampilan: Membuat laporan, Membuat tabel frekuensi.
4	a. Mengemukakan teks tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdapat pada pantun dan syair.	Sikap: Teliti, Kejasama Pengetahuan: Membuat dan menyunting syair tentang kebudayaan, Perubahan

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
	<ul style="list-style-type: none"> b. Memilih pantun dan syair tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. c. Menyunting pantun dan syair tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. d. Menjelaskan perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya. e. Membuat tabel tentang perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya. f. Mengisi tabel tentang perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya. g. Menyebutkan beberapa kewajiban sebagai peserta didik dalam menyelamatkan barang-barang bersejarah. h. Membuat daftar tabel beberapa kewajiban sebagai peserta didik dalam menyelamatkan barang-barang bersejarah. i. Mendemonstrasikan hasil dari daftar tabel beberapa kewajiban sebagai peserta didik dalam menyelamatkan barang-barang bersejarah. j. Menyatakan pengolahan data menggunakan perkalian dan pembagian. k. Membuat tabel berdasarkan kelas interval melalui pengolahan data. l. Mengisi tabel berdasarkan kelas interval melalui pengolahan data. 	<p>masyarakat Indonesia dari masa ke masa, Kewajiban dalam menyelamatkan barang-barang bersejarah, Data frekuensi kelas interval.</p> <p>Keterampilan: Menyunting syair, Membuat tabel kelas interval.</p>
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami harmoni musik dan lagu daerah. b. Memilih lagu gundul-gundul pacul secara kanon dua suara. 	<p>Sikap: Teliti, kerjasama</p> <p>Pengetahuan: Menyanyikan lagu gundul-gundul pacul secara kanon dua</p>

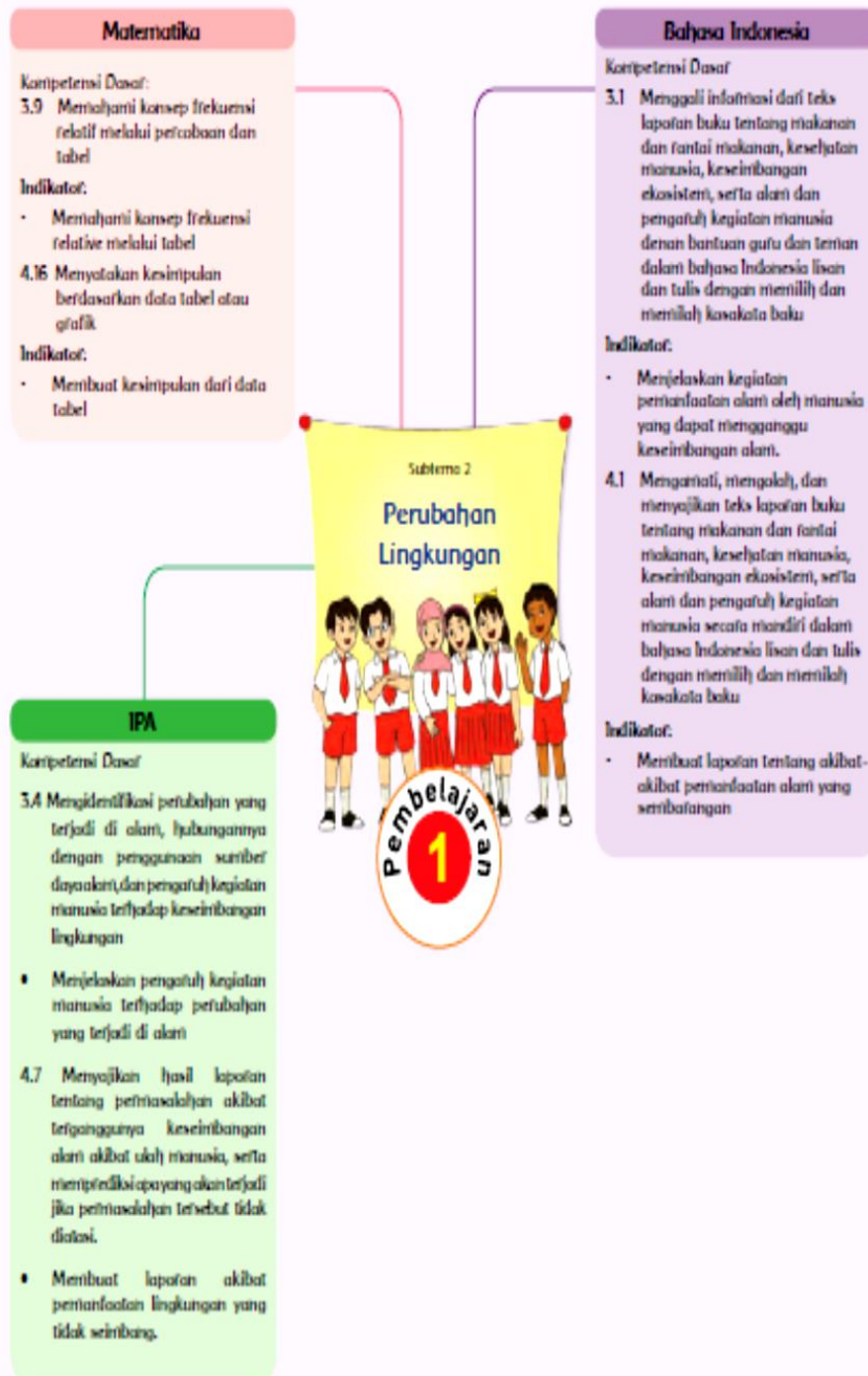
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
	<ul style="list-style-type: none"> c. Menampilkan lagu gundul-gundul pacul secara kanon dua suara. d. Menyusun langkah-langkah dalam membuat laporan tentang kegiatan pemanfaatan alam. e. Membuat laporan sederhana tentang kegiatan pemanfaatan alam. f. Menulis laporan sederhana tentang kegiatan pemanfaatan alam. g. Mengidentifikasi pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam. h. Menuliskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam. i. Membuat daftar suaka margasatwa dan cagar alam yang ada di Indonesia. 	<p>suara, Membuat laporan sederhana, Suaka margasatwa dan cagar alam.</p> <p>Keterampilan: Membuat laporan, membuat daftar tabel.</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> 3. Menjelaskan kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia yang dapat mengganggu keseimbangan alam. 4. Membuat laporan tentang akibat-akibat pemanfaatan alam yang dilakukan sembarangan. 5. Menjelaskan suara satu dan suara dua dalam musik dan lagu daerah. 6. Menampilkan lagu kanon dan lagu wajib dua suara di depan kelas. 7. Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat. 8. Menyusun artikel sederhana tentang pemanfaatan alam yang dilakukan sembarangan. 9. Mendiskusikan langkah-langkah dalam membuat topi mahkota dari daun. 	<p>Sikap: Teliti, kerjasama</p> <p>Pengetahuan: Kegiatan pemanfaatan alam oleh manusia, menyusun artikel, menyanyikan lagu kanon dua suara.</p> <p>Keterampilan: Menyusun artikel, membuat mahkota dari daun.</p>

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
	10. Membuat mahkota dari daun secara berkelompok. 11. Mendemonstrasikan hasil dari membuat mahkota dari daun.	

Adapun dari setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan di dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

Adapun pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

Pemetaan Indikator Pembelajaran

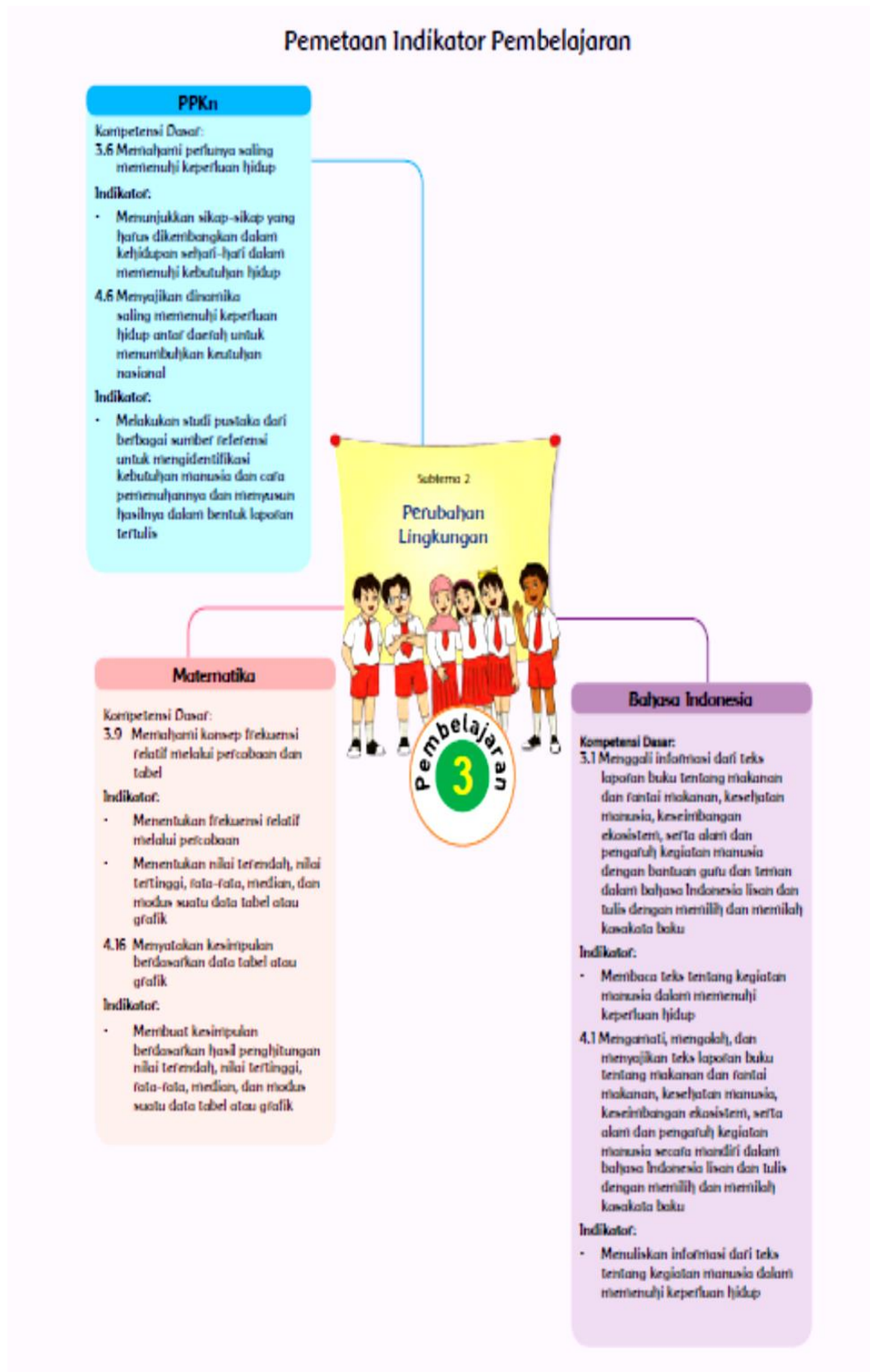


Gambar 2.4
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 1
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Pemetaan Indikator Pembelajaran

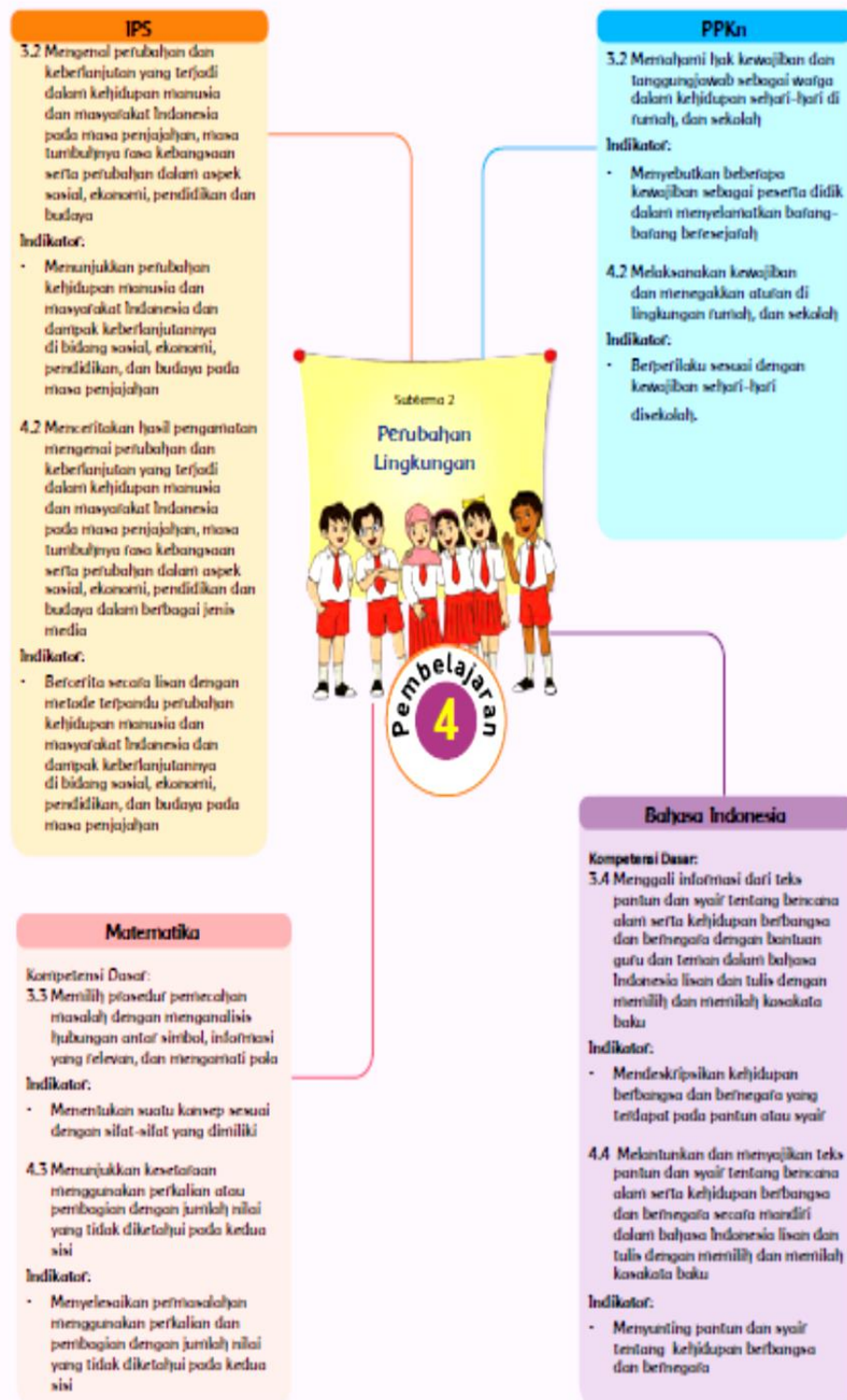


Gambar 2.5
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 2
Sumber: Buku Guru SD kelas V



Gambar 2.6
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 3
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Pemetaan Indikator Pembelajaran



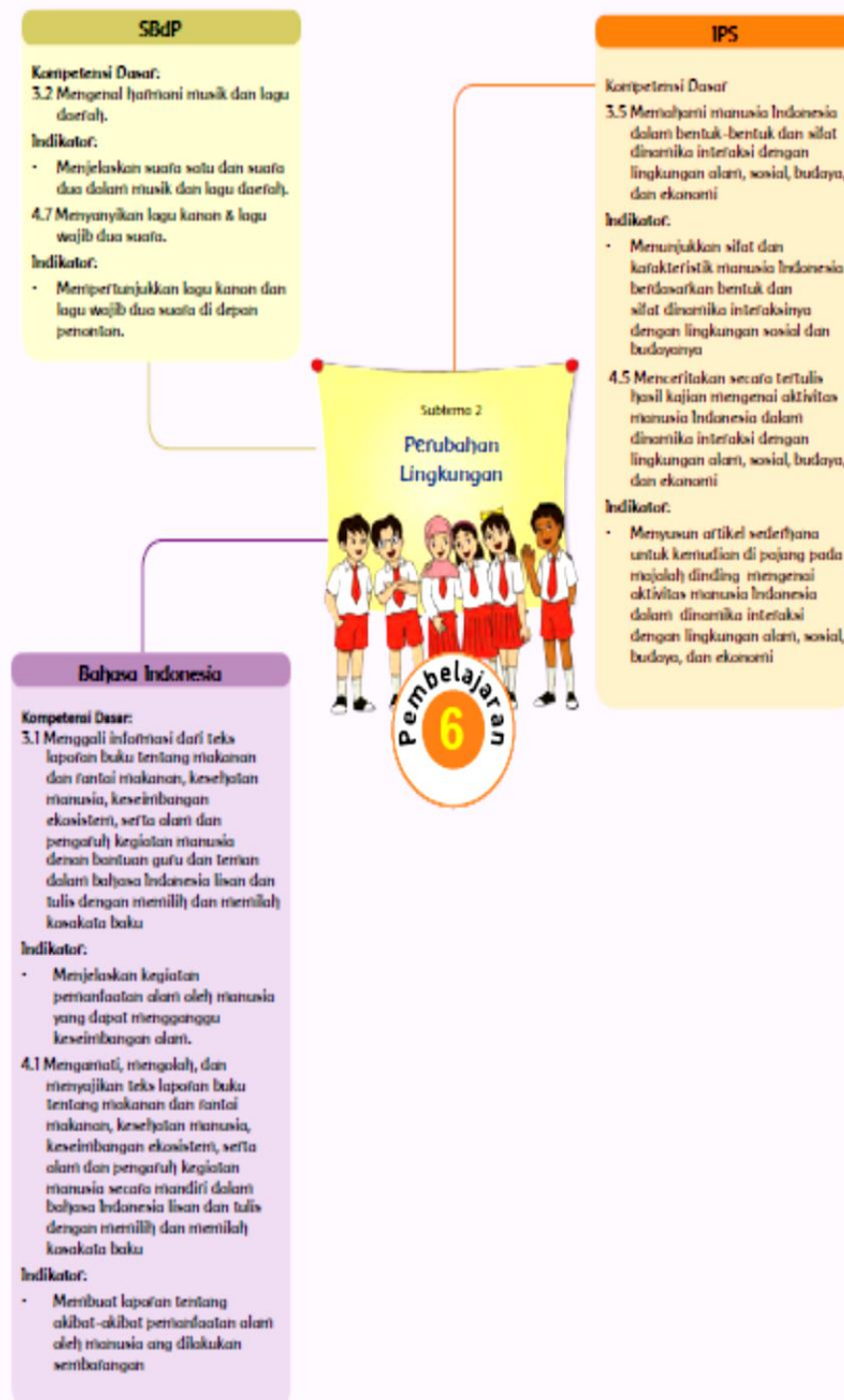
Gambar 2.7
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 4
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.8
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 5
Sumber: Buku Guru SD kelas V

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.9
Subtema Perubahan Lingkungan Pembelajaran 6
Sumber: Buku Guru SD kelas V

L. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Menurut Arikunto (2009), penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Untuk dapat melakukan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian.

Menurut Sudijono (2006), penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif.

Menurut Rasyid dan Mansur (2007), penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program, dan kebijakan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

Menurut Permendiknas No. 20 tahun 2007, tentang standar penilaian dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian tidak sekedar pengumpulan data siswa, tetapi juga pengolahannya untuk memperoleh gambaran proses dan hasil belajar siswa. Penilaian tidak sekedar memberi soal siswa kemudian selesai, tetapi guru harus menindaklanjutinya untuk kepentingan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses memberikan atau menentukan nilai yang bersifat kualitatif terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2. Fungsi Penilaian

Menurut Koyan (2011), fungsi evaluasi dapat berupa: (1) penempatan yang tepat, (2) pemberian umpan balik, (3) diagnosis kesulitan belajar, dan (4) penentuan kenaikan tingkat atau kelulusan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Arikunto (2009), fungsi penilaian adalah sebagai berikut.

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan beberapa penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul atau paket belajar lain. sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa kemampuan sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan untuk penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian-bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh, beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

M. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas V Sekolah Dasar khususnya subtema perubahan lingkungan merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki ketelitian dan tanggung jawab sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kurangnya sikap teliti dan tanggung jawan di dalam kelas menyebabkan interaksi

yang terjadi dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Pameungpeuk 1, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak teliti dalam mengerjakan tugas, siswa tidak cermat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Menurut Tan (2003) *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir kritis melali proses kerja kelompok, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah, adalah sebagai berikut:

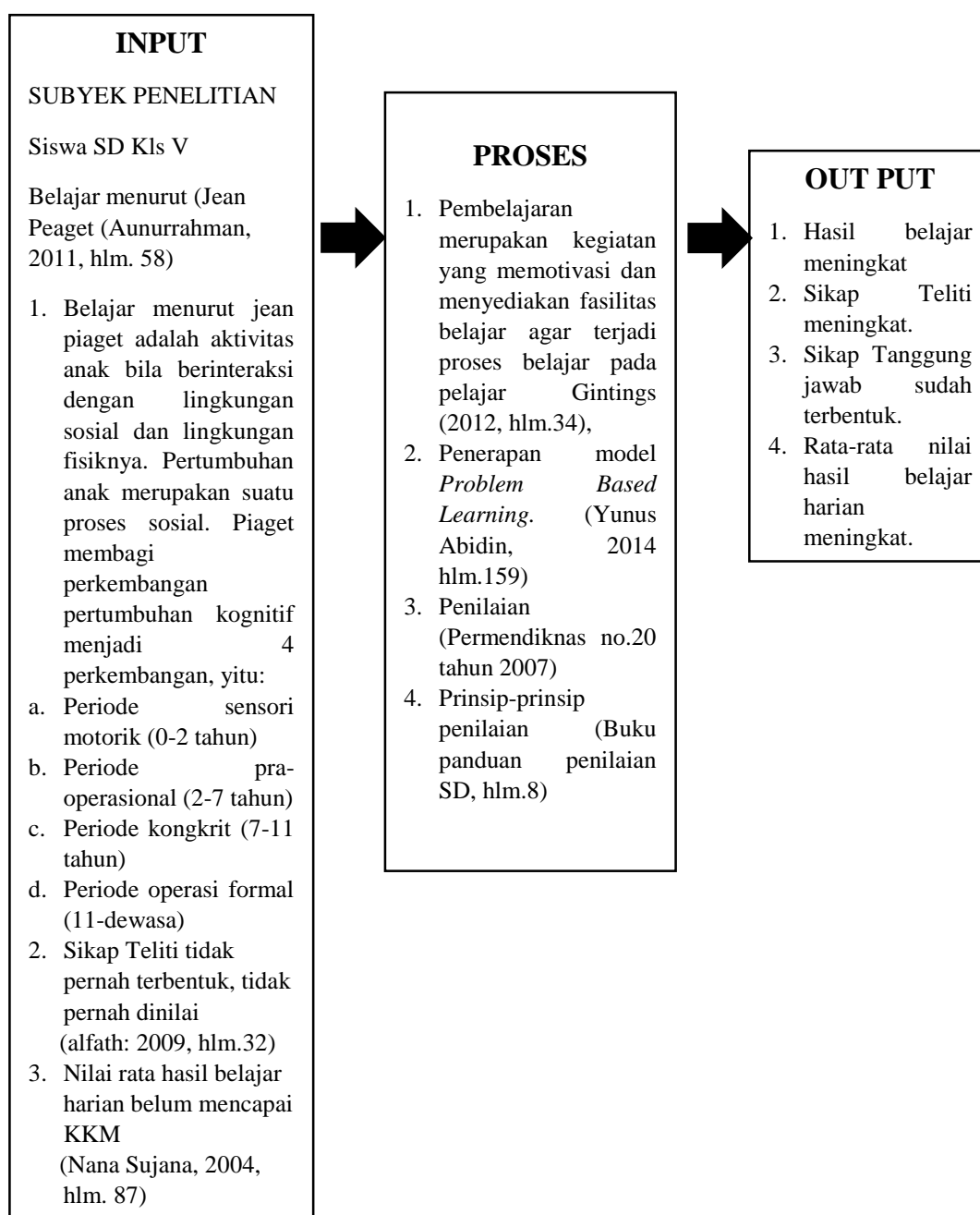
1. Melatih siswa untuk mendesain suatu pertemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.

7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Menurut Alfath (2009, hlm. 32), bahwa teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan.

Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa ketelitian adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk cermat dan berhati-hati dalam mengerjakan sebuah soal atau tugas yang diberikan oleh guru, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.10

KERANGKA PIKIR PETA PIKIRAN

Sumber: Ambar Nurul F (2017, hlm. 80)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Problem Based Learning* akan meningkatkan pembelajaran di tema Lingkungan Sahabat Kita yang nantinya akan berpengaruh pada sikap teliti dan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Problem Based Learning* menekankan agar peserta didik bermula dari satu masalah dan memecahkan masalah secara individu maupun kelompok dalam pembelajaran. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *problem based learning* dalam subtema perubahan lingkungan.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap teliti dan tanggung jawan siswa dan hasil belajar meningkat.

N. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan dari pembelajaran tentunya masalah yang dijadikan objek pembelajaran adalah masalah yang terkait dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan dengan anggapan dasar yang lebih diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* secara benar, sikap ketelitian tumbuh dengan optimal.
- b. Dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* secara benar, sikap tanggung jawab tumbuh dengan optimal.
- c. Dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* secara benar, nilai rata-rata hasil belajar harian meningkat.